

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ADAT *AMMATOA* DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KONSERVASI

Novia Fitri Istiawati
Jurusan PGSD,
FKIP Universitas Islam Balitar, Blitar
Email: noviafitristya@gmail.com

Abstract: This study investigates local geiunes *Ammatoa* tradition to maintain forest sustainability to form conservation characters of students. The study used ethnography approach. Focuse of the study was *Pasang ri Kajang* practiced by *Ammatoa* community reciding in sevent sub villages of Kajang district Bulukumba South Sulawesi. The study revealed that (1) *Ammatoa* community has certain local geniuses to sustain forest conservation, (2) values of local geniuses in the Kajang tradition include: (a) spirituals, (b) responsibility, disciplines and honesty, (c) addherence to onward regulation, (d) caring of environment and working hard to maintain natural resources, (e) justice, humble, and peace keeping, (3) those values are integrated in the subject matters in the school curriulum to form character conservation for students and applied as alternative for learning resources.

Keywodrs: local geniuses, character education, local community, *Ammatoa* tradition.

Permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan tersebut mengenai sikap dan perilaku masyarakat Indonesia yang semakin meninggalkan budaya dan kearifan lokal sebagai ciri khasnya. Salah satu budaya dan kearifan lokal yang semakin merosot di kalangan masyarakat Indonesia adalah budaya konservasi terhadap lingkungan dan sumberdaya alam.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak hutan tropis. Hutan tropis di Indonesia merupakan yang terluas kedua di dunia setelah negara Brazil (Sumargo, 2013). Lebih lanjut Sumargo menjelaskan hutan di Indonesia mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia khususnya masyarakat Indonesia. Ironisnya, pertumbuhan dari sektor kehutanan yang sangat pesat menggerakkan ekspor bagi perekonomian di Indonesia pada tahun 1980-an dan 1990-an terjadi berbagai praktik kegiatan kehutanan yang tidak lestari. Hal ini berakibat Indonesia sebagai negara penyumbang emisi terbesar ketiga di dunia (Firdaus, 2013).

Berdasarkan hasil survei oleh Universitas Adelaide tahun 2010 ditemukan bahwa empat negara, yakni Brazil, Amerika Serikat, China dan Indonesia dinyatakan sebagai negara paling berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di muka bumi. Ada tujuh indikator yang digunakan untuk mengukur degradasi lingkungan, yakni penggundulan hutan, pemakaian pupuk kimia, polusi air, emisi karbon, penangkapan ikan, dan ancaman spesies tumbuhan dan

hewan, serta peralihan lahan hijau menjadi lahan komersial seperti pusat perdagangan dan perkebunan (Kristanti, 2010). Sumargo (2013) menambahkan bahwa penggundulan hutan terjadi akibat dari penebangan hutan yang berlebihan dengan laju deforestasi mencapai 2 juta Ha per tahun dan menjadikan berkurangnya jumlah tutupan hutan di Indonesia.

Penurunan kualitas lingkungan hidup masih terus berlangsung, meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan. Seperti yang dijelaskan BAPPENAS (2012) bahwa dalam rangka pelaksanaan program konservasi keanekaragaman hayati dan perlindungan hutan telah dilakukan operasi hutan lestari, operasi fungsional, operasi gabungan, yang berhasil menurunkan 144 kasus, yaitu dari 321 kasus pada tahun 2009 menjadi 177 kasus di tahun 2010.

Berdasarkan kenyataan yang telah disebutkan tentang terjadinya deforestasi hutan maka perlu dilakukan upaya konservasi. Upaya konservasi tersebut dapat dilakukan dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya melalui pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup di mana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaandari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi mentransformasi budaya, artinya untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan kompleks dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan kita.

Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Kita optimis bahwa pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal) mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pembangunan/pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampumelahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiaikan manusia.

Gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman (Aspin & Chapman, Ed., 2007). Dalam dunia pendidikan formal, penekanan berlebihan pada pengembangan sisi kognitif peserta didik berdampak pada tidak proporsionalnya waktu, perhatian dan dukungan terhadap pengembangan dimensi afektif peserta didik. Pemerhati dan penulis sejumlah literatur pendidikan mengungkapkan, “...traditionally, the focus of schools has been cognitive. Students and teacher are rewarded for academic gains, not affective or humanistic progress” (Langdan Evan, 2006).

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan totalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme

kontrol sosial. Bertalian dengan proses konservasi nilai-nilai budaya daerah ini memiliki fungsi yakni sekolah digunakan sebagai salah satu lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dikembangkan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter konservasi peserta didik yang berfikir secara global, namun bertindak secara lokal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Effendi (2011) mengemukakan bahwa kearifan lingkungan sebagai salah satu nilai budaya yang hidup berkembang dalam masyarakat telah mampu menjadikan lingkungan alam tetap lestari.

Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. Salah satu masyarakat yang tetap eksis adalah masyarakat Adat *Ammatoa*. Masyarakat Adat *Ammatoa* dengan kearifan lokalnya dikenal dengan *pasang* yaitu payung hukum adat tentang pelestarian hutan. Masyarakat Adat *Ammatoa* dalam mengelola sumberdaya hutan tidak terlepas dari kepercayaannya terhadap ajaran *pasang*. Masyarakat Adat *Ammatoa* memahami bahwa dunia yang diciptakan oleh *Turiek Arakna* beserta isinya haruslah dijaga keseimbangannya, terutama hutan. Karenanya hutan harus dipelihara dengan baik dan mendapat perlakuan khusus bagi penghuninya serta tidak boleh merusaknya (Murdiati dalam Sukmawati, 2015).

Salah satu pasal dari pesan tersebut berbunyi: “*Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanraki kalennu*” artinya (Hutan tidak boleh dirusak. Jika engkau merusaknya, maka sama halnya engkau merusak dirimu sendiri). Selain itu, kita juga bisa melihat pasal lain yang berbunyi: “*Anjo natahang ri boronga karena pasang. Rettopi tanayya rettoi ada*” artinya (Hutan bisa lestari karena dijaga oleh adat. Bila bumi hancur, maka hancur pula adat).

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Adat *Ammatoa* yang mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter konservasi peserta didik adalah: 1) alam yang terbagi ke dalam tiga benua yaitu benua atas yaitu *boting langi'* (langit), benua tengah (tempat makhluk hidup termasuk manusia) disebut *lino* dan benua bawah disebut *paratihi* (lautan), merupakan satu kesatuan yang saling terikat antara satu dengan lainnya dan membentuk suatu sistem yang disebut dunia. 2) Tidak mengambil/merusak hutan (kayu, rotan dan binatangnya), mengeksploitasi hutan secara berlebihan, karena dapat menimbulkan banjir, keringnya sumber-sumber air serta rusaknya keseimbangan ekosistem. 3) Fungsi hidrologis hutan sebagai pengatur tata air. Bahwa dengan hutan yang lestari dapat mendatangkan hujan dan membuat mata air tetap mengalir. 4) Keberadaan hutan sangat penting bagi masyarakat Adat *Ammatoa* karena hutan dianggap sebagai pusaka sehingga tanggung jawab untuk menjaga hutan dipegang oleh *Ammatoa*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat *Ammatoa* Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi”. Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu “Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal adat *Ammatoa* sebagai basis pendidikan karakter dalam menumbuhkan karakter konservasi”? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui nilai-nilai kearifan lokal adat *Ammatoa* dalam pelestarian hutan sebagai upaya pembentuk karakter konservasi pada peserta didik.

Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang bermakna, “*instrument for marking and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature*” (Kupperman, 1990). Karakter berkaitan dengan ciri atau tanda khusus yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Seseorang yang berkarakter (baik atau buruk) membuatnya tampil beda dari orang lain, sehingga menjadi penanda khusus ketika orang lain mengenalinya (Dimenson, 2009). Dimenson (2009) juga menyatakan setelah melakukan tinjauan terhadap sejumlah definisi yang diajukan para pakar menyatakan, “*character can be measured corresponding to the individual’s observance of a behavioral standard or the individual’s compliance to a set moral code.*” Dengan demikian, karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketun-dukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak (Al Musanna, 2011).

Pendidikan karakter meskipun populer digunakan tetapi upaya merumuskan definisi yang disepakati ternyata tidak mudah (Peterson & Seligman, Ed., 2004; Nuccy & Narvaez, Ed., 2008). Creasy (2008) menyatakan, “*...character education is a program that can be implemented in order to turn students into respectful, responsible, contributing members of society.*” Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya men dorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik *an-sich*, tetapi menjangkau bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan (Dimenson, Ed., 2009). Lickona (1991) dalam *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* menyebutkan bahwa pembentukan karakter meliputi tiga hal berikut: mengetahui yang baik (*knowing the good*), kemauan melakukan kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan tindakan yang baik (*doing the good*).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Yuliati, 2013).

Naritoom (Wagiran, 2010) merumuskan *local wisdom* dengan definisi, “*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding*

of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation."

Definisi kearifan lokal tersebut mengandung beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zaman. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Didiet, dkk., (2012) kearifan lokal sebagai berikut *"local wisdom refers to the knowledge that comes from the community's experiences and the accumulation of local knowledge. Local wisdom is found in societies, communities, and individuals. Phongphit, et. al., (2002) dalam Kongprasertamorn (2007) juga mendeskripsikan kearifan lokal "local wisdom as knowledge based on the experiences of people that is handed down over the generations, sometimes by those who may be seen as village philosophers. This knowledge is used as a guideline for people's daily activities in relations with their families, their neighbors, and other people in the village and with their surroundings."*

Berdasarkan kedua definisi tersebut di atas bahwa kearifan lokal menggambarkan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Pengetahuan lokal adalah hasil dari proses dialektika antara individu dan lingkungan. Pengetahuan lokal adalah respon individu dengan kondisi lingkungan. Pada tingkat individu, kearifan lokal muncul sebagai akibat dari proses kerja kognitif individu dalam upaya untuk mengatur nilai-nilai yang dianggap sebagai pilihan yang paling tepat bagi mereka. Pada tingkat kelompok, pengetahuan lokal adalah upaya untuk menemukan nilai-nilai bersama sebagai hasil dari hubungan pola (pengaturan) yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan. Pengetahuan lokal adalah pengetahuan eksplisit yang berasal dari periode masa lalu dan tumbuh bersama dengan masyarakat dan lingkungan.

Ayatrohaedi dalam Giska (2013) menyatakan bahwa:
"wisdom consists of two words: wisdom and local. In dictionary English-Indonesia, whereas local (lokal) means local (setempat); wisdom (kearifan) means wisdom (kebijaksanaan) (John M Echols and Hassan Syadily). In general, the local wisdom can be understood as local ideas that are thoughtful, full of wisdom, good value, embedded, and followed by the people (Sartini, 2009). In the disciplines of anthropology, the term local wisdom has known as local genius. Moendardjito that cultural elements as a potential area for local genius has proven its ability to survive to the present."

Pendapat tersebut secara umum menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, penuh hikmat, nilai yang baik, tertanam, dan diikuti oleh orang lain. Dalam disiplin antropologi, istilah kearifan lokal dikenal sebagai *local genius*. *Local genius* ini telah membuktikan bahwa unsur-unsur budaya sebagai potensi daerah mampu

bertahan sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan kearifan lokal Adat *Ammatoa* yang dapat bertahan hingga saat ini di tengah berbagai tantangan yang akan melunturkannya.

Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat. Kearifan lokal kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik (Wagiran, 2012).

Di Indonesia, kearifan lokal jelas memunyai makna positif karena “kearifan” selalu dimaknai secara “baik” atau “positif”. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai “pengetahuan lokal”, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah “kearifan lokal”, sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai “pengetahuan tradisional”, pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.

Dilihat dari jenisnya, *local wisdom* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (Wagiran, 2010) yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suardiman (Wagiran, 2012) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pendidikan Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2012) menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito (Wagiran, 2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi (1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; (3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan (4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Wagiran (2012) kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan empan papan. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral.

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

- 1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar.
- 2) Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia.
- 3) Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan keteladan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan,
- 4) Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis) (Wagiran, 2012).

Masyarakat Adat *Ammatoa*

Kawasan adat *Ammatoa* bertempat di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Adat *Ammatoa* dilaksanakan oleh Suku Kajang atau Masyarakat Desa Tana Toa. Berdasarkan tempat bermukim, Suku Kajang (Adat *Ammatoa*) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Suku Kajang Luar dan Dalam (Sukmawati, 2015).

Masyarakat Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu kelompok masyarakat adat yang sehari-harinya menggunakan bahasa *Konjo*. Komunitas *Ammatoa* terbagi dua yaitu komunitas *Ammatoa* di *Tana Kamase-Masea* dan *Ammatoa* di *Tana Kuasayya*. Komunitas *Ammatoa* yang bermukim di *Tana Kamase-Masea* tetap mempertahankan sistem nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Mereka cenderung lamban atau kurang menerima hal-hal yang baru bahkan sebagian ditolak sama sekali. Sikap dan perilaku kehidupan masyarakat adat *Ammatoa* yang bermukim di *Tana Kamase-Masea* berpedoman pada ajaran *Pasang ri Kajang*, yakni seluruh aktivitas kehidupan

mereka dipusatkan pada kehidupan akhirat. Hal ini tercermin dari suasana kehidupan yang ditampilkan dalam keseharian. Rumah sederhana berbentuk panggung, tanpa perabot, dan tanpa perhiasan.

Komunitas adat *Ammatoa* yang bermukim di *Tana Kusayya* mereka sudah mulai membuka diri terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Mereka menggunakan listrik, televisi, dan kendaraan bermotor. Komunitas di *Tana Kusayya* secara perlahan mengalami perkembangan pola pikir. Hal tersebut tampak dari keinginan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, perubahan yang terjadi pada komunitas di *Tana Kusayya* dalam hal berpakaian. Komunitas tersebut sudah memakai pakaian seperti yang dipakai orang-orang di luar wilayah adat.

Pasang ri Kajang

Secara harfiah, *Pasang* berarti “pesan”. Akan tetapi, dalam pengertian masyarakat *Ammatoa*, *Pasang* mengandung makna yang lebih dari sekedar sebuah pesan. Ia lebih merupakan sebuah amanah yang sifatnya sakral. Terbukti bahwa *Pasang* merupakan sesuatu yang wajib hukumnya untuk dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, yang bila tidak dilaksanakan, akan berakibat munculnya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti rusaknya keseimbangan sistem sosial dan ekologis, (Kajang: *Ba’bara*) antara lain berwujud penyakit tertentu (Kajang: *Natabai Passau*) pada yang bersangkutan maupun terhadap keseluruhan warga. Keberadaan *Pasang* yang bersifat wajib untuk dituruti, menjadikan nilainya sama dengan wahyu dan atau sunnah dalam agama-agama samawi. Setiap pelanggaran terhadap *Pasang* akan berakibat buruk kepada yang bersangkutan. Tidak hanya di dunia berupa pengucilan dan atau terkena penyakit tertentu, tetapi juga akan menerima “sanksi” di akhirat nanti berupa hilangnya kesempatan untuk berkumpul bersama leluhur dalam suasana yang damai dan sejahtera (Hajjang, 2005).

Pasang sebagai informasi dari leluhur, yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi (*oral tradition*), memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai hakekat dari hidup dan kehidupan, baik di dunia maupun di hari kemudian. Oleh karena itu, *Pasang* mencakup hal-hal mengenai cara mereka hidup dalam bermasyarakat dan berkebudayaan. *Pasang* mengandung makna: amanah, fatwa, nasihat, tuntunan, peringatan dan pengingat bagi masyarakat. *Pasang ri Kajang* merupakan keseluruhan pengetahuan mengenai aspek-aspek kehidupan, baik yang bersifat kepentingan duniawi, maupun yang bersifat ukhrawi, termasuk juga di dalamnya mengenai mitos, legenda dan silsilah. Bagi masyarakat *Ammatoa*, *Pasang* adalah sistem pengetahuan yang tidak hanya mendapat pengakuan dari masyarakatnya tetapi juga dari masyarakat luar (Hajjang, 2005).

Dalam pengertian ini, dan dalam batas-batas tertentu, *Pasang* merupakan suatu sistem pengetahuan yang meskipun sifatnya statis, juga mengandung hal-hal yang bersifat dinamis. Isi *Pasang*, yang bersifat statis terlihat dalam *Pasang* yang berbunyi: *Pasangnga ri Kajanganre nakulle nitambai, anre nakulle ni kurangi* (*Pasang* di Kajang tidak boleh ditambah atau dikurangi), sementara kesan dinamis dalam *Pasang* terlihat dalam *Pasang* yang berbunyi: *Manna kodi Pasang tonji, punna baji’ la’bi-la’bi baji’na, mingka nukodia nipa’Pasangngi jako gaukangi* (Meskipun buruk ia tetap *Pasang*, dan bila baik lebih-lebihkanlah kebaikannya, tetapi bila buruk, dipesankan jangan dikerjakan).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkapkan dan memahami pembelajaran nilai-nilai dalam kearifan lokal masyarakat adat *Ammatoa*. Spradley (2007) metode etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Bronislaw Malinowski (Spradley, 2007) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mengungkapkan fakta kearifan lokal masyarakat adat *Ammatoa* melalui bahasa dan perilakunya. Fakta dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang terkandung dalam tradisi *Pasang ri Kajang* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat *Ammatoa*.

Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (2007) yang disebut analisis maju bertahap, dimana analisis dilakukan sejak tahap pengumpulan data dan secara bertahap terus dilakukan hingga akhir penelitian. Akhir penelitian ditentukan sepenuhnya oleh peneliti, hal ini karena dalam penelitian etnografi tidak dapat diperoleh hasil penelitian yang sempurna yang dapat melaporkan kebudayaan di wilayah penelitiannya secara utuh dan menyeluruh.

Kajian ini difokuskan pada *Pasang ri Kajang* yang dilakukan oleh masyarakat adat *Ammatoa*. Secara administratif masyarakat adat *Ammatoa* terletak di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian di dalam kajian ini difokuskan pada masyarakat adat *Ammatoa* yang memiliki tujuh dusun dalam sistem pemerintahannya yang lebih kecil.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari pelaku *Pasang ri Kajang*. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki pemerintah di wilayah penelitian. Sumber data tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan objek dalam penelitian ini yang berupa satuan lingual yang terkandung dalam *Pasang ri Kajang* oleh masyarakat adat *Ammatoa*.

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pelaku *Pasang ri Kajang* yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi yang mereka lakukan. Spradley (2007) mengidentifikasikan lima persyaratan minimal untuk memilih informan dengan baik, yaitu bahwa informan yang baik adalah informan yang terenkulturasi penuh dengan kebudayaannya; terlibat secara langsung dalam peristiwa kebudayaan yang diteliti; mengetahui secara detail mengenai suasana kebudayaan yang tidak dikenal etnografer; mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian; dan informan yang selalu menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu.

HASIL DAN BAHASAN

Masyarakat *Ammatoa* sebagai penganut kepercayaan *Patuntung*, mempertahankan kelestarian ekosistem hutannya, karena ekosistem hutan itu diyakini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari struktur kepercayaannya itu. Dengan demikian, kepercayaan *Patuntung* memegang peranan kunci dalam upaya memelihara dan melestarikan hutan di kawasan adat *Ammatoa* itu. Seperti diketahui bahwa kepercayaan sebagai bagian dari sistem

budaya, merupakan pedoman terpenting yang mengarahkan sekaligus memberi makna kepada tindakan dan perilaku manusia sebagai penganutnya. Karena itu, dalam pendekatan model ekosistem di kawasan adat *Ammatoa*, kepercayaan *Patuntung* memegang kunci peraturan (*regulatory key*) antara populasi masyarakat *Ammatoa* dengan komponen lingkungannya (khususnya hutan) dalam suatu ekosistem.

Ekosistem hutan sebagai bagian dari struktur kepercayaan masyarakat *Ammatoa*, diyakini sebagai tangga untuk turun naiknya arwah manusia dari langit ke bumi dan dari bumi ke langit. Konsep (keyakinan) ini dikaitkan dengan sejarah keberadaan manusia pertama (*Tau Manurung*) yang turun dari langit ke bumi melalui hutan dalam kawasan itu, demikian pulaketika dia mengalami *ascendensi* (naik kembali ke langit/melayang) melalui hutan. Hal lain yang dikaitkan dengan sakralitas hutan adalah bahwa di sanalah bumi pertama kali dibuat. Itulah sebabnya kawasan adat tersebut dinamakan *Tana Toa* artinya tanah yang tertua.

Kepercayaan terhadap sakralnya hutan yang ada di dalam kawasan adat itulah yang kemudian berpenetrasi ke dalam sistem sosial mereka. Keyakinan tersebut mengatur pola tindakan dan perlakuan masyarakat terhadap lingkungan hidupnya (khususnya hutan) sebagai suatu norma yang harus mereka taati. Sejauh mana ekosistem hutan di *Tana Toa* mengalami perubahan, adalah sangat tergantung pada sejauh mana proses perubahanyang terjadi pada kepercayaan masyarakat *Ammatoa* itu sendiri.

Kepercayaan *Patuntung* memandang fungsi ekosistem hutan sejalan dengan pandangan moderen, yakni sebagai sumber hujan dan sumber mata air (*tumbusu*). Dengan kata lain, hutan merupakan paru-paru dunia. Oleh karena itu, perlakuan warga masyarakat *Ammatoa* terhadap hutan tidak hanya bertujuan untuk memelihara fungsi ritualnya, melainkan juga bertujuan untuk memelihara fungsi ekologisnya. Alam kepercayaan *Patuntung* yang tertuang dalam *Pasang ri Kajang* lebih banyak menitikberatkan pada pelestarian hutan. *Pasang-pasang* yang berhubungan dengan pelestarian hutan tersaji dalam tabel 1.

Pasang pertama menegaskan bahwa alam terbagi ke dalam tiga benua yaitu benua atas *boting langi* (langit), benua tengah (tempat makhluk hidup termasuk manusia) disebut *lino* dan benua bawah disebut *paratihi* (lautan), merupakan satu kesatuan yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan membentuk suatu sistem. Jika salah satu unsur dari sistem tersebut rusak atau tidak dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya maka unsur-unsur lainnya juga akan terganggu dan tidak dapat berfungsi secara maksimal. Kerusakan salah satu unsur penyusunnya akan menyebabkan kerusakan pada sistem tersebut.

Hutan harus dijaga kelestariannya karena kerusakan hutan akan menimbulkan terjadinya kekeringan, erosi, banjir, pemanasan global dan berbagai bentuk kerusakan lainnya yang akan merugikan manusia. Akibatnya keseimbangan alam menjadi tidak stabil dan jika kerusakan hutan semakin parah, maka akan sulit mengembalikannya ke kondisi semula sekalipun hutan merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui.

Pasang kedua menegaskan untuk tidak mengambil/merusak hutan (kayu, rotan, dan binatangnya) dan mengeksploitasi hutan secara berlebihan. Jika hal tersebut dilakukan dapat menimbulkan banjir, keringnya sumber-sumber air, berkurangnya kesuburan tanah serta rusaknya keseimbangan ekosistem. merupakan akibat dari perbuatan serakah manusia "*tubakka teka'na*" atau tidak *kamase-masea*.

Tabel 1. *Pasang* Tentang Pelestarian Hutan

	<i>Pasang</i>		Artinya
1	<i>Jagai linoa lollongbonena kammayya tompa langika siagang rupa taua siagang boronga</i>	1	Peliharalah bumi beserta isinya, demikian pula langit, manusia, dan hutan
2	<i>Nikasipallianggih ammanra'-manrakia borong</i>	2	Dilarang (<i>kasipalli</i>) dipantangkan merusak hutan
3	<i>Anjo boronga iya kontaki bosiya nasaba konre mae pangairangnga iaminjo boronga nikua pangairang</i>	3	Hutanlah yang mengundang hujan sebab disini tidak ada pengairan, maka hutanlah yang berfungsi sebagai pengairan karena mendatangkan hujan
4	<i>Punna nitabbanggih kajua riborongnga, nunipappi rangnga</i>	4	Jika kayu dalam hutan ditebang, hujan akan berkurang dan mata air akan hilang (mengering). Demikian pesan orang terdahulu
5	<i>Anggurangi basi patane timbusu. Nibicara pasang ri tau Ma'riolo Narie' kaloro batu riborongnga, narie' timbusu batu rijakua na batu ri kalelengnga</i>	5	Adanya sungai berasal hutan, adanya mata air berasal dari pepohonan dan liana
6	<i>Borongnga pangallui nitallasi, erea batu ri kaloro lupayya</i>	6	Hutan perlu dilestarikan karena air berasal dari sungai-sungai kecil
7	<i>Iyamintu akkiyo bosu anggenna erea nipake a'lamung pare, ba'do appa'rie' timbusia Anjo</i>	7	Dialah (hutan) yang mendatangkan hujan sehingga dapat digunakan untuk menanam padi, jagung, dan menjadi mata air
8	<i>Tugasa'na Ammatoa nolaranggih annabbang kaju ri borongnga</i>	8	Tugas seorang <i>Ammatoa</i> yaitu melarang terjadinya penebangan kayu di hutan
9	<i>Iyaminjo nikua ada'tana Iyaminjo borongnga kunne pusaka Talakullei nisambei kajua, iyato' minjo kaju timboa</i>	9	Demikianlah hukum yang berlaku disini Hutan adalah pusaka kita
10	<i>Talakullei nitambai nanikurangi borong karama, nilaranggih tauwa a'lamung-lamung riborongnga, nasaba se're hattu larie' tau anggakuu bate lamunna</i>	10	Tidak diperkenankan mengganti jenis kayu di hutan adat, itu saja kayu yang tumbuh secara alami, tidak dapat ditambah dan dikurangi, dilarang adanya kegiatan menanam di hutan adat, sebab suatu waktu akan muncul pengakuan hak milik tanaman

Sumber: Dassin, 2013

Pasang ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh menggambarkan fungsi hidrologis hutan sebagai pengatur tata air. Hutan yang lestari dapat mendatangkan hujan dan membuat mata air tetap mengalir. Walaupun komunitas *Ammatoa* menyatakannya dalam bahasa yang sederhana, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat mengerti fungsi hutan. Kehidupan manusia akan lebih baik karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengganggu keseimbangan ekologi. Masyarakat adat *Ammatoa* dengan kesadaran akan fungsi hutan akan senantiasa menjaga kelestariannya. Jika hal tersebut tidak dilakukan, mereka akan merasakan akibatnya. Akibat tersebut seperti kekeringan dan gagal panen, serta tidak dapat menjalankan aktivitas lainnya yang selalu dibahasakan oleh mereka “kehidupan akan hancur”.

Pasang kedelapan dan kesembilan menegaskan pentingnya hutan bagi masyarakat adat *Ammatoa*. Hal ini dikarenakan hutan dianggap sebagai pusaka sehingga tanggung jawab untuk menjaga hutan dipegang oleh *Ammatoa*. Berdasarkan ungkapan *Pasang ri Kajang* tampak bahwa kekuasaan dipercayakan kepada pemegang kendali pemerintahan, bukanlah kekuasaan sewenang-wenang, tetapi kekuasaan harus diabdikan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sikap pemegang kendali pemerintahan yang diberi amanah sangat menentukan terciptanya keharmonisan hubungan antara alam dan kehidupan manusia. Kejujuran yang dipegang teguh oleh pejabat pemerintah merupakan syarat mutlak untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Untuk itulah, *Pasang ri Kajang* mengingatkan kepada manusia, apakah ia sebagai pemegang kendali pemerintahan ataukah sebagai anggota adat agar senantiasa bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya dan saling mengingatkan dalam berbagai hal.

Pasang terakhir menegaskan bahwa tidak boleh dilakukan penebangan maupun penanaman di hutan adat (*borong karama*). Pepohonan yang ada di dalamnya dibiarkan tumbuh dan mengalami sukseksi alami. Dengan demikian tidak akan ada yang mengakui kepemilikan atas hutan secara pribadi. Hal ini juga berarti bahwa segala sesuatu yang sudah baku dari pemerintahan ataupun adat, tidak boleh diganggu karena itu sudah ketentuan yang harus ditaati. Kepemilikan seseorang atas suatu barang atau jabatan, tidak boleh diganggu oleh orang lain karena sudah menjadi haknya.

Sanksi bagi perusak hutan menurut *Pasang ri Kajang* adalah denda berat (*pokok babbala*'), denda sedang (*tangga babbala*'), dan denda ringan (*cappa babbala*'). Sanksi ini diberikan pada pelaku perusak hutan yang diketahui identitasnya dan ditangkap oleh masyarakat. Sedangkan pelaku yang tidak diketahui identitasnya, ada sejenis hukuman yang sering dilakukan oleh masyarakat adat *Ammatoa*, yaitu disebut *tunu pasau* dan *tunu panroli* (bakar linggis). Dalam acara bakar linggis, dimana linggis itu dibakar hingga membara seputih kapas. Dalam keadaan membara seperti kapas, warga yang dicurigai melakukan perusakan hutan diminta untuk memegang linggis. Bilamana yang bersangkutan bukan pelakunya, maka linggis yang membara tidak akan membakar tangannya, panas api tidak akan terasa di tangan. Namun, jika benar pelakunya yang melakukan perusakan hutan, ketika memegang linggis tangannya langsung terbakar. Jika pelakunya kabur dan tidak ikut dalam bakar linggis sanksinya lebih fatal lagi yaitu perutnya membesar.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa fungsi hutan menurut kepercayaan *Patuntung* adalah sebagai berikut: a). fungsi ritual, yaitu salah satu mata rantai

dari sistem kepercayaan *Patuntung*, yang memandang hutan sebagai sesuatu yang sakral. Berbagai upacara dilakukan dalam hutan sebagai konsekuensi dari kepercayaan tersebut, misalnya pelantikan pemimpin adat (*Amma-Toa*), *attunu passau* (upacara kutukan bagi pelanggar adat), upacara pelepasan nazar dan upacara *angnganro* (bermohon kepada *Turie Ara'na* untuk suatu hajat, baik individual maupun kolektif). b). Fungsi ekologis, yaitu kepercayaan *Patuntung* yang memandang hutan sebagai pengatur tata air (*appari'e bosu*, *appari'e tumbusu*), menyebabkan turunnya hujan dan timbulnya mata air. Jika dilihat dari fungsi ekologis ini dan cara masyarakat *Ammatoa* memperlakukannya, maka hutan di kawasan adat *Ammatoa* lebih berfungsi sebagai perlindungan dibanding fungsi praktis lainnya.

Pandangan kepercayaan *Patuntung* tentang pengelolaan sumberdaya alam (hutan)

Secara umum dapat dikatakan bahwa sumberdaya adalah semua yang ditemukan oleh manusia dalam alam guna menunjang hidupnya. Bertolak dari pengertian ini, terdapat beberapa indikator yang mengisyaratkan pemahaman dan keterkaitan masyarakat *Ammatoa* dengan sumberdaya tertentu. Pemahaman dan keterkaitan tersebut mengacu pada fungsi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan secara langsung atau karena posisi pentingnya dalam ekosistem. Dalam hubungan ini, suatu ungkapan dalam *Pasang* yang biasa diucapkan dalam sumpah setia terhadap *Ammatoa* atau pemimpin lainnya, berbunyi:

*Punna napararak kang juku', Napaloloiko raung kayu, Napabannangiko riallo,
Napaturungiko ere bosu, Napalo'lorang ere tua', Nakajariangko tinanang.*

Artinya:

(kami akan senantiasa setia padamu), kalau (dalam masa pemerintahanmu) ikan akan tetap berkembangbiak, daun kayu tetap bersemi, matahari bersinar, air hujan turun (cukup), air tuak/aren tetap menetes dan tanaman tumbuh subur.

Pasang tersebut menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat *Ammatoa* terhadap sumberdaya alam atau lingkungan fisik meliputi bahan-bahan atau unsur-unsur lingkungan yang secara langsung dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti *juku'* (ikan), *tinanang* (tanaman), *mata allo* (matahari), *ere bosu* (air hujan), *raung kayu* (daun kayu) atau *borong* (hutan). Unsur-unsur tersebut memiliki fungsi yang penting dalam jaringan dan sistem ekologi.

Masyarakat yang hidup dalam kawasan adat *Ammatoa* sangat memegang teguh prinsip *Pasang ri Kajang*, khususnya menyangkut pelestarian hutan, prinsip tersebut adalah:

- 1) *Borong appariyeki katallassang* (hutan mendatangkan sumber kehidupan)
- 2) *Borong akkatuhoi timbusu* (hutan menjaga ketersediaan sumber mata air)
- 3) *Borong appambani-I bosu* (hutan mendatangkan hujan)
- 4) *Borong appadingingi pa'rasangang* (hutan menyejukkan lingkungan)

Keterkaitan masyarakat *Ammatoa* dengan sumberdaya alam tersebut merupakan konsekuensi logis dari kehidupan mereka yang bertumpu pada pertanian. Di samping itu, juga merupakan refleksi dari *indigenous knowledge* mereka tentang citra lingkungan

dansistem ekologi secara umum. Pengaitan antara matahari, hutan dan air menunjukkan kearifan lingkungan tersendiri. Menurut ilmu lingkungan, unsur-unsur lingkungan tersebut memang mempunyai hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya.

Hal yang amat mendasar dalam pengelolaansumberdaya dan lingkungan *Ammatoa* adalahpelibatan manusia secara totalsebagai bagiandari unsur-unsur lingkungan fisik dan hayatidalam ekosistem *kamase-masea*. Oleh karena itu, hubungan fungsional antara komponen lingkungan fisik, hayati, sosial budaya dan manusia sendiri terjalin sedemikian rupa, sehingga keseimbangan ekologi benar-benar dapat terwujud.

Cara pandang masyarakat *Ammatoa*, yangmelihat manusia berada dalam satu sistem atau ekosistem dengan alam yang secara simbolis diwujudkan melalui *juku'* (ikan), *tinanang*(tanaman), *mata allo* (matahari), *ere bosi* (air hujan), *raung kayu* (daun kayu) atau *borong*(hutan) dalam *Pasang*merupakan cara pandang yang sangat kondusif, bahkan menentukan kelestarian hutan dalam kawasan adat *Ammatoa*. Kerusakan ekosistem hutan pada masyarakat moderen dewasa ini disebabkan oleh pandangan bahwa alam merupakan obyek belaka dan berada di luar sistem atau tidak berada dalam satu sistem atau ekosistem dengan manusia. Pandangan pertama melahirkan pola hubungan persuasif dan harmonis dengan lingkungan alam, sedangkan pandangan ke dua melahirkan pola hubungan eksploitatif.

Dalam rangka memelihara keseimbangan ekologi dan kelestarian hutan, secara konsekuen masyarakat *Ammatoa* melakukan upaya penghematan energi dan sumberdaya dengan secara sukarela menempuh pola hidup *kamase-masea* (sederhana/prihatin) dan *sufficient*. Upaya penghematan ini mutlak merekalakukan karena telah ditentukan dalam *Pasang*,seperti disebutkan: “*katutui ririe'na rigentengntabattuna palaraya*” (periharalah selagi masih ada, sebelum datang masa krisis/paceklik).

Dalam kerangka pengelolaan dan pelestariansumberdaya alam khususnya hutan, masyarakat *Ammatoa* menerapkan zonasi lahan melalui pembagian wilayah yang dikonsepsikan sebagai *rabbang seppang* (batas sempit) dan *rabbang laura* (batas luas). *Rabbang seppang* diplot sebagai wilayah tertentu, yaitu kawasan adat yang di dalamnya terdapat hutan pusaka (adat) dengan segala isinya yang tidak dapatdiganggu guna menjaga kelestariaannya, baiksebagai keharusan dalam *Pasang*, maupun untuk kepentingan pelestarian sistem hidrologis. Oleh karena itu, *rabbang seppang* dikategorikan sebagai kawasan lindung. Sementara itu, *rabbang laura* mencakup wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan/kebutuhan, baik untuk perkampungan, pertanian, maupun sebagai padang penggembalaan. Wilayah ini meliputi semua areal di luar *rabbang seppang*.

Adanya konsep teritorial yang mengacupada pembatasan yang tegas antara *butta kamase-masea* (negeri prihatin) dengan *butta kuasaya* (negeri/wilayah kuasa) itulah yang memungkinkan warga masyarakat *Ammatoa*dapat melindungi stabilitas ekosistem hutannya dan dengan mudah dapat mengontrol berbagai gangguan yang terjadi, baik dari dalam maupun dari luar. Kuatnya sistem nilai budaya yang mendukung masyarakat *Ammatoa* sehingga mampu mempertahankan diri dalam konfigurasi hidup *kamase-masea* di dalam *ada' butta kamase-masea* (wilayah yang relatif tertutup), sementara di luarnya terdapat masyarakat yang tengah berkembang dengan segala dinamikanya.

Kearifan masyarakat adat *Ammatoa* dalam mengelola hutan memang diartikulasikan melalui media-media tradisional seperti mitos, ritual, dan pesan-pesan leluhur, tetapi sesungguhnya mengandung pengetahuan ekologis, yaitu sistem pengetahuan mengenai fungsi hutan sebagai penyeimbang ekosistem. Bahkan uraian di atas memperlihatkan empat elemen kearifan lingkungan, yaitu sistem nilai, pengetahuan, teknologi, dan lembaga adat.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam kompleks pendidikan karakter tampak bahwa kearifan lokal adat *Ammatoa* merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. *Pasang ri Kajang* bermakna aturan suci adat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan, serta aturan-aturan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dilakukan di hutan. *Pasang ri Kajang* merupakan suatu visi atau cita-cita yang pada hakikatnya menyelamatkan dunia dari kerusakan, mengupayakan panjangnya umur kemanusiaan oleh manusia sebagai pengelola di muka bumi.

Nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter konservasi dari kearifan lokal masyarakat adat *Ammatoa* adalah: 1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) mematuhi aturan yang berlaku dan santun, 5) peduli lingkungan, 6) kerja keras dalam pelestarian alam, 7) keadilan, 8) rendah hati, 9) cinta damai dan persatuan. Nilai-nilai tersebut sangat cocok diimplementasikan dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter konservasi pada peserta didik. Terintegrasinya muatan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran, akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami peserta didik. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Nurhadi (2004) bahwa upaya mengaitkan pembelajaran dengan kejadian atau fakta di dunia nyata dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

Oleh karena itu kurikulum sekolah seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan. Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal besar membangun bangsa. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal. Salah satu cara yang bisa ditempuh yakni dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, baik lewat mata pelajaran maupun dalam perilaku.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya (Asriati, 2012). Dalam kerangka tersebut, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran. Kehalusan diformulasikan sebagai keramah-tamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi.

Melalui implementasi pendidikan kearifan lokal diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global, namun memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang baik. Melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat. Menjadi tugas lembaga

pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya membangun karakter generasi bangsa.

PENUTUP

Kearifan lokal adat *Ammatoa* yang tertuang dalam *Pasang ri Kajang* memiliki dimensi karakter secara komprehensif terkait dengan pengembangan kualitas sumberdaya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat adat *Ammatoa* merupakan nilai-nilai yang baik yang berisi 1) nilai ketuhanan, 2) nilai tanggung jawab, disiplin, dan jujur, 3) kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, 4) peduli lingkungan dan kerja keras dalam pelestarian alam, 5) keadilan, rendah hati, cinta damai. Nilai-nilai tersebut harus dilestarikan melalui pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Apabila nilai-nilai tersebut tidak dibelajarkan kepada generasi muda maka yang terjadi adalah hilangnya nilai-nilai luhur tersebut sebagai penguat karakter konservasi bangsa.

Peran strategis tersebut akan memberikan dampak optimal apabila disertai dengan strategi implementasi yang sesuai. Lembaga pendidikan sebagai pranata utama pengembangan sumberdaya manusia memiliki tanggung jawab dan peran strategis untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Didied., *et al.* 2012. An Exploration Local Wisdom Priority in Public Budgeting Process of Local Government: Case Study in East Java. *Journal Eco Res*, Vol. 315, Hal. 61-76, ISSN: 2229-6158.
- Adilah, Giska. 2013. Enhancing Local Wisdom Through Local Content of Elementary School in Java, Indonesia. *Proceeding of the Global Summit on Education 2013* (e-ISBN 978-967-11768-0-1) 11-12 March 2013, Kuala Lumpur.
- Aspin, David N., Chapman, Judith D, Ed. 2007. *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, and Programmes*. Netherland: Springer
- Asriati, Nuraini. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2012
- BAPPENAS. 2012. Bab X Bidang Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup. <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/10844/>
- Creasy. 2008. What is Character Education?. *Journal of Education Policy*, Vol. 3, No. 12, Hal: 172-180
- Dassir, M. 2013. Pranata Sosial Sistem Pengelolaan Hutan Adat Masyarakat Adat *Ammatoa*. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013, Hal: 111-234
- Dimenson, Sara, Ed. 2009. *Character is Key: How to Unlock the Best in Our Children and in Our Self*. Ontario: John Wiley and Sons Canada
- Hijjang, Pawennari. 2005. *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan*. *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 29, No. 3, 2005.

- Kamonthip & Kongprasetamorn. 2007. Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya. Journal of Humanities*, Vol. 10, No.1, Tahun 2007
- Kristanti. 2010. Indonesia Ranking Empat Perusak Lingkungan. http://nasional.news.viva.co.id/news/read/149597-indonesia_ranking_empat_perusak_lingkungan
- Kupperman. 1990. *Character*. New York: Oxford University Press
- Lang, Hellmut R., Evans, David N. 2006. *Models, Strategies and Method for Effective Teaching*. Boston: Pearson Education. Inc
- Lickona, Thomas. 1991. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Musanna, Al. 2011. Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 6, November 2011
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- Nuccy, Larry P., Narvaez, Darcia, Ed. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. Washington: American Psychological Association
- Peterson, Christopher, Seligman, Martin E.P. 2004. *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press
- Sukmawati. 2015. Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Pengetahuan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Tentang Pelestarian Hutan Adat *Ammatoa* di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang: PPs UM
- Spradley, James P. 2007. *Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumargo. 2013. Potret Keadaan Hutan Indonesia. http://fwi.or.id/wp-content/uploads/2013/02/PHKI_2000-2009_FWI_low-res.pdf
- Tika, Zainuddin. 2013. *Ammatoa*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan
- Wagiran. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua). *Penelitian*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 3, Oktober 2012
- Yuliati, Yayuk. 2011. *Perubahan Ekologis Dalam Strategi Adaptasi Masyarakat di Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*. Malang: UB Press

